BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

Menurut Nyoman Rathna dalam Prastowo (2012:80) kajian pustaka adalah seluruh bahan bacaan dan dianalisis, baik yang sudah dipublikasikan maupun sebagai koleksi pribadi. Kajian pustaka sering dikaitkan dengan kerangka teori atau landasan teori, yaitu teori-teori yang digunakan untuk menganalisis objek penelitian.

2.1.1 Perputaran Piutang

2.1.1.1 Definisi Piutang

Menurut Kieso Weygant (2011:347) dialihbahasakan oleh Aria Farahmita piutang adalah suatu klaim suatu uang, barang atau pelayanan yang belum diterima dari pihak pelanggan. Menurut Lukman Syamsudin (2011:255) Piutang merupakan harta perusahaan yang timbul karena terjadinya transaksi penjualan secara kredit atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh perusahaan. Menurut Irham Fahmi (2012:137) Piutang merupakan bentuk penjualan yang dilakukan oleh suatu perusahaan dimana pembayarannya tidak dilakukan secara tunai, namun bertahap.

Dari beberapa definisi yang telah dikemukakan, dapat dikatakan bahwa piutang adalah semua tuntutan atau tagihan kepada pihak lain dalam bentuk uang atau barang yang timbul dari adanya penjualan secara kredit.

2.1.1.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Besar Kecilnya Piutang

Menurut Bambang Riyanto (2015:85-87) faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya piutang yaitu :

1) Volume Penjualan Kredit

   Volume kredit yang diberikan kepada pelanggan akan ikut menentukan besar kecilnya investasi dalam piutang. Semakin besar volume kredit akan semakin besar investasi pada piutang. Demikian sebaliknya bila volume penjualan kredit akan menrunkan investasi pada piutang.

2) Syarat Pembayaran Penjualan Kredit

   Dalam penjualan kredit selalu tertera kapan piutang tersebut jatuh tempo dan apakah ada diskon yang diberikan, semakin panjang jangka waktu yang diberikan semakin besar investasi pada piutang.

3) Plafon Kredit

   Pada sistem penjualan kredit, masing-masing pelanggan akan diberi batas maksimal kredit yang bisa diambil (plafon kredit). Plafon kredit untuk masing-masing pelanggan tidak harus sama, tetapi tergantung dari besarnya usaha dimiliki oleh pelanggan. Semakin besar besar plafon diberikan untuk pelanggan semakin besar investasi dalam piutang.

4) Kebiasaan Membayar dari Para Pelanggan

   Kebiasaan membayar ini menyangkut pemanfaatan *discount period* oleh pelanggan, artinya semakin langganan ini memanfaatkan *discount period*, semakin kecil investasi yang ditanamkan dalam piutang.

5) Kebijakan dalam pengumpulan piutang

Perusahaan dapat menjalankan kebijaksanaan dalam pengumpulan piutang secara aktif atau pasif. Perusahaan yang menjalankan kebijaksanaan secara aktif dalam pengumpulan piutang akan mempunyai pengeluaran uang yang lebih besar untuk membiayai aktivitas pengumpulan tersebut dibandingkan dengan perusahaan lain yang menjalankan kebijaksanaannya secara pasif. Perusahaan yang disebutkan terdahulu kemungkinan akan mempunyai investasi dalam piutang yanglebih kecil daripada perusahaan yang disebutkan kemudian.

2.1.1.3 Definisi Perputaran Piutang

Menurut Lukman Syamsudin (2013:49) Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik. Sebaliknya, jika rasio semakin rendah ada *over investment* dalam piutang. Menurut Kasmir (2013:176) Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Menurut Werner R. Murhadi (2013:58) Rasio perputaran piutang menunjukkan perputaran piutang dalam satu periode.

Dari ketiga pengertian tersebut, dapat dikatakan bahwa rasio perputaran piutang (*receivable turnover*) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode.

Menurut Werner R. Murhadi (2013:58), penurunan rasio perputaran piutang bisa disebabkan oleh beberapa hal yaitu:

1. Turunnya penjualan dan naiknya piutang.
2. Turunnya piutang dan diikuti dengan turunnya penjualan dalam jumlah yang lebih besar.
3. Naiknya penjualan diikuti dengan naiknya piutang dalam jumlah yang lebih besar.
4. Turunnya penjualan dengan piutang yang tetap.
5. Naiknya piutang sedangkan penjualan tidak berubah.

Menurut Kasmir (2011:174), dalam bidang perputaran piutang terdapat manfaat yang dapat dipetik dari rasio aktivitas, yaitu sebagai berikut:

1. Perusahaan atau manajemen dapat mengetahui berapa lama piutang mampu ditagih selama satu periode. Kemudian, manajemen juga dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Dengan demikian, dapat diketahui efektif atau tidaknya kegiatan perusahaan dalam bidang penagihan.
2. Manajemen dapat mengetahui jumlah hari dalam rata-rata penagihan piutang *(days of receivable)*, sehingga manajemen dapat pula mengetahui jumlah hari (berapa hari) piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih.

2.1.1.4 Indikator Perputaran Piutang

Menurut James C. Van Horne (2014:172) dialihbahasakan oleh Dewi Fitriasari dan Arnos Kwary rasio ini dihitung dengan membagi piutang ke dalam penjualan kredit tahunan. Menurut Arfan Ikhsan (2009:99) rasio ini dinyatakan dalam satuan kali dan cara mencari rasio ini adalah dengan membandingkan antara total pendapatan krdit dengan rata-rata piutang dagang. Menurut Harmono (2011:109) Cara mencari rasio ini adalah dengan membandingkan antara penjualan dengan rata-rata piutang.

Rumus yang digunakan untuk menghitung Perputaran piutang menurut Harmono (2011:109) adalah:

$$receivable\ turn\ over = \frac{penjualan}{rata - rata\ piutang}$$

Menurut Werner R Murhadi (2013:58) Rata-rata piutang (*average receivable*) dihitung dengan menjumlahkan piutang akhir tahun dengan piutang awal kemudian dibagi dua.

Menurut Arief Sugiono (2008:67) rasio ini seharusnya membandingkan antara penjualan kredit (tidak termasuk penjualan tunai) dengan piutang usaha, namun dalam kondisi yang ada kita sering sulit mendapatkan informasi hanya mengenai penjualan kredit sehingga yang digunakan adalah total penjualan.

Kasmir (2015:177) menyebutkan juga apabila data mengenai penjualan kredit tidak ditemukan dapat digunakan angka penjualan total.

2.1.2 *Debt to Equity* (DER)

2.1.2.1 Definisi *Debt to Equity* Ratio

Menurut Darsono dan Ashari (2010:54-55) *Debt to Equity Ratio* masuk di dalam rasio *leverage* atau *solvabilitas*, rasio *solvabilitas* adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jika perusahaan tersebut dilikuidasi. Rasio ini juga disebut dengan rasio pengungkit (*Leverage*) yaitu menilai batasan perusahaan dalam meminjam uang.

Kasmir (2014:157) *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan

antara seluruh uang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2010:303) rasio ini menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar.

2.1.2.2 Indikator *Debt to Equity*

Menurut Kasmir (2014:157), *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Menurut James C. Van Horne dialihbahasakan oleh Dewi Fitriasari dan Arnos Kwary (2014:172) rasio utang terhadap ekuitas dihitung hanya dengan membagi total utang perusahaan (termasuk liabilitas jangka pendek) dengan ekuitas pemegang saham. Murhadi (2011:61) *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan perbandingan antara utang dan ekuitas perusahaan.

Murhadi (2011:61) rumus yang digunakan untuk menghitung DER yaitu:

$$Debt\ to\ Equity\ Ratio = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Modal} \times 100\%$$

Menurut Husni (2013:4) bila DER > 1 artinya lebih banyak hutangnya dibanding modal. Walaupun DER > 1, selama hutang tersebut produktif dalam artian digunakan secara efektif untuk meningkatkan *revenue* dan *profit* maka tidak masalah. Tapi dengan DER terlalu tinggi (DER > 3), *revenue* perusahaan akan

banyak terpakai untuk membayar hutang sehingga mengakibatkan turunnya profitabilitas.

2.1.3 Profitabilitas

2.1.3.1 Definisi Profitabilitas

Menurut Sartono (2010:122) profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Menurut Kasmir (2014:196) profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan, rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Pada dasarnya penggunaan rasio ini yakni menunjukkan tingkat efesiensi perusahaan. Menurut Hanafi dan Halim (2012:81) Profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabiltas) pada tingkat penjualan, aset dan modal saham yang tertentu.

Dari pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa profitabilitas adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari semua kemampuan dan sumber yang ada serta menganalisis keuangannya selama satu periode tertentu.

Menurut Kasmir (2011:197), rasio profitabilitas memiliki manfaaat bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan yaitu:

a. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
b. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.

c. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
d. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
e. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
f. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Menurut Kasmir (2011:198), jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan adalah:

a. *Profit margin* (*profit margin on sales*).
b. *Return On Investment* (ROI).
c. *Return On Equity* (ROE).
d. Laba per lembar saham .

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *Return on Equity* (ROE) untuk mengukur tingkat profitabilitas perusahaan, karena ROE mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan dalam bentuk penyertaan modal sendiri yang ditanamkan oleh pemegang saham. Hal ini karena *Return on Equity* (ROE) bisa menggambarkan apakah para pemegang saham menerima pengembalian yang pantas atas investasi mereka.

2.1.3.2 Definisi *Return On Equity* (ROE)

Menurut Lukman Syamsuddin (2013:64) *Return on Equity* (ROE) merupakan suatu pengukuran dari penghasilan *(income)* yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang mereka investsikan di dalam Perusahaan.

Menurut Kasmir (2013:204) *return On Equity* (ROE) menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri, semakin tinggi rasio ini semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.

Menurut Brigham dan Houston (2010:149) dialihbahasakan oleh Alfonsus Sirait mendefinisikan *Return On Equity* (ROE) adalah Pengembalian atas ekuitas biasa *Return on Equity* (ROE) merupakan rasio laba bersih terhadap ekuitas biasa yang mengukur tingkat pengembalian atas investasi pemegang saham biasa.

Dari ketiga pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa *Return On Equity* (ROE) untuk mengukur laba bersih terhadap ekuitas biasa untuk mengukur keuntungan bersih yang diperoleh dari pengelola modal yang diinvestasikan oleh pemegang saham.

2.1.3.3 Indikator *Retur on Equity* (ROE)

Menurut James C. Van Horne (2014:183) dialihbahasakan oleh Dewi Fitriasari dan Arnos Kwary ROE membandingkan laba neto setelah pajak dengan ekuitas yang telah diinvestasikan pemegang saham di perusahaan. Menurut Sartono (2010:124) mengukur kemampuan perusahaan memperoleh tingkat pengembalian atau laba yang tersedia bagi pemegang saham ROE dihitung dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. Menurut Kasmir (2013:204) ROE atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.

Menurut Kasmir (2013:204) rumus untuk mengukur rasio ROE yaitu :

$$Return\ On\ Equity = \frac{Laba\ Bersih\ Setelah\ Pajak}{Total\ Equity}\ X\ 100\ \%$$

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2009:305) semakin besar rasionya semakin bagus karena dianggap kemampuan perusahaan yang efektif dalam menggunakan ekuitasnya untuk menghasilkan laba.

Menurut Kasmir (2013:197) tujuan penggunaan *Return on Equity* adalah:

1. Mengukur atau menghitung laba dihasilkan,
2. Menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu,
3. Menilai besar laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri,
4. Mengukur produktivitas perusahaan dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Sementara menurut Kasmir (2013:198) manfaat yang diperoleh *Return on Equity* adalah :

1. Mengetahui besar tingkat laba.
2. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
3. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
4. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan,baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

2.2 Kerangka Pemikiran

Menurut Abdul hamid (2010:15) kerangka pemikiran merupakan sintesa dari serangkaian teori yang tertuang dlam tinjauan pustaka, yang pada dasarnya merupakan gambaran sistematis dari kinerja teori dalam memberikan solusi atau alternatif solusi dari serangkaian masalah yang ditetapkan. Kerangka pemikiran dapat disajikan dalam bentuk bagan, deskripsi kualitatif, dana tau gabungan keduanya.

2.2.1 Pengaruh Perputaran Piutang terhadap Profitabilitas (ROE)

Menurut Bambang Riyanto (2001:90) perputaran piutang menunjukkan periode terikatnya modal kerja dalam piutang dimana semakin cepat periode berputarnya menunjukkan semakin cepat perusahaan mendapatkan keuntungan dari penjualan kredit tersebut, sehingga profitabilitas perusahaan juga ikut meningkat.

Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui piutang dapat dilihat dari perputaran piutangnya, jika perputaran piutang menurun maka akan berpengaruh pada kemampuan perusahaan mengembalikan investasi dalam piutang. Ketika perusahaan tidak mampu mengembalikan investasi dalam piutang menjadi kas, hal ini menunjukan penjualan yang dilakukan secara kredit tersebut tidak memberi keuntungan bagi perusahaan, sehingga profitabilitas perusahaan pun akan menurun. Perputaran piutang (*receivable turnover*) menunjukan berapa kali suatu perusahaan melakukan tagihan atas piutangnya pada satu periode tertentu. Kebijakan dalam pengumpulan piutang akan berhubungan dengan tingkat perputaran piutang, semakin tinggi perputaran piutang menunjukan masuknya kas kepada perusahaan berjalan lancar, maka dana tersebut dapat dimanfaatkan untuk aktivitas lain yang dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan, hal ini memberi kesempatan bagi perusahaan untuk meningkatkan profitabiltas perusahaannya (Azhari,2013).

Sementara itu penelitian yang dilakukan Yan, Rini dan Rita (2016) menyatakan adanya pengaruh positif signifikan secara parsial antara perputaran piutang dengan profitabilitas. Dian Ayu Purnamasari (2015) menyebutkan adanya pengaruh yang signifikan antara perputaran piutang dan profitabilitas pada perusahaan kimia. Adapaun penelitian yang dilakukan Naeen Ul Hassan, Malik Muhammad Imran, Muhammad Amjad, dan Mehboob Hussain (2014) menyatakan adanya hubungan antara perputaran piutang terhadap profitabilitas perusahaan.

Berdasarkan paparan di atas dapat dikatakan bahwa adanya pengaruh antara perputaran piutang terhadap profitabilitas (ROE). Piutang sebagai unsur modal

kerja dalam kondisi berputar, yaitu dari kas, penjualan, piutang, kembali ke kas. Semakin cepat perputaran piutang makin baik kondisi keuangan perusahaan, artinya semakin cepat piutang tertagih maka, semakin cepat pula pengembalian modal *(equity)* yang telah ditanamkan pada piutang tersebut. Sebaliknya, jika rasio semakin rendah ada *over investment* dalam piutang, sehingga proses pengembalian dari modal *(equity)* yang ditanamkan pada piutang tersebut semakin lambat.

2.2.2 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Profitabilitas (ROE)

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:121) *Debt to equity Ratio* atau yang dikenal DER adalah kemampuan perusahaan untuk menutup sebagian atau seluruh hutang perusahaan. Dengan rasio tersebut, perusahaan dapat melihat seberapa besar modal yang dimiliki guna menutupi hutang.

Untuk menjalankan operasinya setiap perusahaan memiliki berbagai kebutuhan, terutama yang berkaitan dengan dana agar perusahaan dapat berjalan sebagaimana mestinya. Dana selalu dibutuhkan untuk menutupi seluruh atau sebagian dari biaya yang diperlukan. Dana juga dibutuhkan untuk melakukan ekspansi atau perluasan usaha atau investasi baru. Artinya di dalam perusahaan harus selalu tersedia dana dalam jumlah tertentu sehingga tersedia pada saat dibutuhkan.

Menurut Kasmir (2014:158) DER digunakan untuk mengetahui setiap satuan modal sendiri yang digunakan untuk menjamin hutang. Bagi kreditor, semakin besar rasio ini semakin merugikan karena berarti risiko yang ditanggung semakin tinggi. Sebaliknya bagi perusahaan semakin besar rasio ini semakin baik

karena DER yang rendah menandakan pendanaan yang disediakan pemilik sebagai jaminan semakin tinggi dan batas pengamanan bagi peminjam semakin besar.

Walsh (2004:122-123) mengatakan ketika perusahaan meningkatkan hutang, timbul komitmen untuk menanggung arus kas keluar tetap selama beberapa periode ke depan meskipun arus kas masuk pada periode yang sama tidak terjamin kepastiannya. Oleh karena itu risiko yang harus ditanggung semakin besar. Di sisi lain, hutang yang ditambahkan ke dalam neraca akan memperbesar beban bunga yang akan dikurangkan sebelum penghitungan pajak terhadap laba. Secara umum hal ini dapat meningkatkan ROE yang kemudian meningkatkan kesejahteraan pemegang saham.

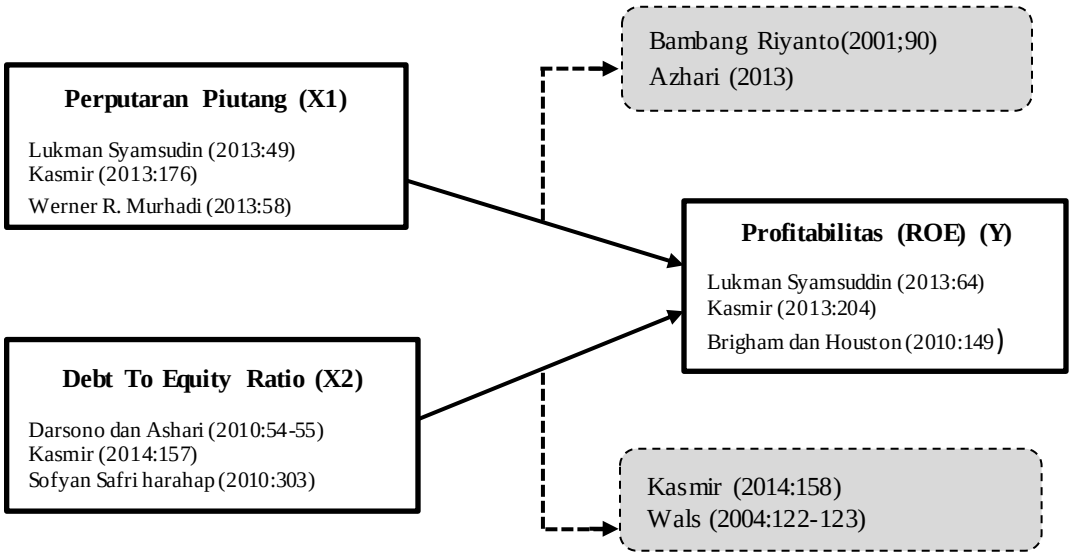
Menurut (Irham Fahmi, 2014:73) tidak ada batasan berapa *Debt to Equity Ratio* atau perbandingan utang terhadap modal yang aman bagi perusahaan, namun biasanya *Debt to Equity Ratio* yang lewat 66% atau 2/3 sudah dianggap berisiko karena semakin rendah *Debt to Equity Ratio* semakin baik bagi perusahaan karena aman bagi kreditur saat likuidasi.

Penelitin yang telah dilakukan oleh Jihan Salim (2015) menyimpulkan bahwa DER berpengaruh positif terhadap ROE. Hasil Penelitian Nur, Wayan dan Ni Nyoman (2015) ada pengaruh positif dan signifikan dari *Debt to Equity Ratio* dan *firm size* terhadap *Return on Equity*. Dan hasil penelitian Rania, Lina, dan Munter (2015) adanya pengaruh antara *Debt to Equity* pada profitabilitas.

Berdasarkan paparan di atas dapat dikatakan bahwa adanya pengaruh antara *Debt to Equity Ratio* terhadap profitabilitas (ROE). Hutang mempunyai dampak yang buruk terhadap kinerja perusahaan, karena tingkat hutang yang semakin tinggi

berarti beban bunga akan semakin besar, namun hutang yang tinggi dapat digunakaan untuk modal perusahaan untuk memperluas usahanya yang dapat meningkatkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan dari kerangka pemikiran dengan paradigma sebagai berikut :



Gambar 2.1
Skema Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2012:99**)** hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, penulis mencoba merumuskan hipotesis yang merupakan kesimpulan sementara dari penelitian sebagai berikut:

H1 : Perputaran Piutang memiliki pengaruh terhadap profitabilitas (ROE)

H2 : *Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh terhadap profitabilitas (ROE)